



Penguatan Makna Resiliensi Keluarga bagi Istri Bekerja di Kota Palu Upaya Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Nur Mulia Gobel¹, Siti Rohmah Nurhayati¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: muliagobel@gmail.com

Article History:

Received: 04-08-2026

Revised: 15-08-2026

Accepted: 30-08-2026

Keywords:

Interpretative

Phenomenological

Analysis (IPA), Istri

Bekerja, Kota Palu,

Religiusitas, Resiliensi

Keluarga

Abstract: *The increasing participation of women in the workforce has created complex family dynamics, particularly for working wives who simultaneously perform the roles of employee, wife, and mother. This study aimed to explore and understand the meaning of family resilience among working wives in Palu City through their lived experiences of managing multiple roles. A qualitative approach with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design was employed. Three working wives who were civil servants in Palu City were purposively selected. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and field notes and analyzed idiographically and across cases using IPA procedures. The findings indicate that family resilience is understood as a dynamic process of maintaining togetherness, harmony, and family functioning through role adjustment, mutual support, and positive meaning-making of difficulties. Within the belief system dimension, religiosity, prayer, gratitude, faith in God, patience, honesty, mutual understanding, and positive thinking served as sources of strength. Within organizational patterns, resilience was reflected in husband-wife role sharing, children's involvement, flexible routines, and the use of family support. Within communication processes, resilience was built through openness, expression of opinions, deliberation, shared decision-making, and restoration of relationships after conflict. These findings suggest that family resilience among working wives is not merely an individual psychological capacity, but is constructed through family relationships, religious values, social support, and the socio-cultural context of Palu City.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi telah mendorong semakin banyak perempuan memasuki dunia kerja. Perempuan yang telah menikah kemudian menjalankan tuntutan profesional sekaligus tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Situasi tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi dan pengembangan diri, tetapi pada saat yang sama dapat menghadirkan konflik kerja-keluarga, kelelahan, serta tuntutan untuk menjaga keberfungsian rumah tangga. Literatur dalam tesis ini menempatkan work-family conflict sebagai salah satu tekanan penting bagi perempuan bekerja dan menunjukkan bahwa keseimbangan peran membutuhkan kemampuan adaptasi serta dukungan relasional. Resiliensi keluarga menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana

keluarga mempertahankan keberfungsian ketika menghadapi tekanan. Walsh (2016) memandang resiliensi keluarga sebagai proses dinamis yang berkembang melalui sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, serta proses komunikasi. Perspektif tersebut menempatkan keluarga bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sistem relasional yang dapat menata ulang peran, membangun makna, mempertahankan harapan, dan menyelesaikan masalah secara bersama.

Konteks budaya berperan penting dalam pembentukan resiliensi. Tesis ini menempatkan Kota Palu sebagai konteks sosial budaya yang memiliki nilai religiusitas, kekerabatan, kolektivisme, gotong royong, dan pengalaman kolektif menghadapi gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi tahun 2018. Pengalaman tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana dukungan sosial dan solidaritas dipakai keluarga ketika menghadapi tekanan. Dengan demikian, pemaknaan resiliensi tidak dapat dilepaskan dari nilai dan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial keluarga.

Penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tesis menunjukkan bahwa kajian resiliensi keluarga di Indonesia banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji hubungan resiliensi dengan konflik kerja-keluarga, dukungan sosial, atau kesejahteraan psikologis. Penelitian kualitatif yang secara khusus menggali pengalaman subjektif istri bekerja dalam konteks budaya lokal Kota Palu masih terbatas. Padahal, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman yang dijalani, termasuk bagaimana kesulitan, dukungan, keyakinan, dan relasi keluarga dirasakan serta ditafsirkan.

Perubahan sosial dan ekonomi global telah mendorong transformasi yang signifikan terhadap peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian penting dari angkatan kerja yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Data International Labour Organization (ILO, 2025), menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan terus mengalami peningkatan di berbagai negara meskipun kesenjangan gender di dunia kerja masih menjadi tantangan global. Peningkatan partisipasi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatnya kesejahteraan ekonomi keluarga, pengembangan kapasitas diri, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Fujino et al., 2024). Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perempuan yang telah menikah juga dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga sehingga menghadirkan dinamika yang semakin kompleks dalam kehidupan keluarga (Theboral & Vijayalakshmi, 2025).

Fenomena meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya membawa perubahan pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga mengubah dinamika psikologis dan relasional dalam keluarga. Berbagai penelitian kualitatif terkini menunjukkan bahwa keluarga yang mampu bertahan di tengah tekanan bukan sekadar memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, melainkan membangun proses adaptasi melalui komunikasi terbuka, sistem keyakinan yang positif, dukungan sosial, serta kemampuan memaknai pengalaman sulit secara bersama. Resiliensi keluarga dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkembang seiring perubahan kondisi kehidupan, bukan sebagai karakteristik yang bersifat tetap (Nobre et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman resiliensi setiap keluarga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat keluarga tersebut hidup. Kondisi ini menggambarkan bahwa di tengah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, muncul pula tantangan-tantangan baru yang memerlukan daya lenting psikologis dan sosial, baik secara individual maupun dalam konteks keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan bekerja

dituntut untuk menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan peran domestik tanpa kehilangan keharmonisan keluarga (Das et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap

Perubahan peran dan dinamika kehidupan modern menjadi krusial dalam menjaga kesejahteraan bersama. Keterlibatan ini juga memunculkan *work-family conflict*, yaitu ketegangan peran ganda akibat tuntutan simultan dari pekerjaan dan keluarga (Liu et al., 2022). Studi internasional menunjukkan bahwa konflik kerja keluarga dapat menurunkan kesejahteraan psikologis dan menambah tekanan emosional, khususnya pada perempuan yang memikul beban domestik lebih besar (Giriskan, 2021).

Meskipun keterlibatan perempuan dalam dunia kerja memiliki dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi keluarga, berbagai studi menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalani istri bekerja sering memunculkan tekanan psikologis dan ketegangan dalam dinamika keluarga. Konflik kerja-keluarga yang muncul akibat tumpang tindihnya tuntutan pekerjaan dan kewajiban domestik dapat melemahkan kualitas hubungan pasangan, meningkatkan kelelahan emosional, serta mengganggu proses pengasuhan anak (Giriskan, 2021). Dalam kondisi seperti ini, keluarga dituntut memiliki resiliensi, yaitu kemampuan untuk mempertahankan fungsi dan kohesi di tengah tekanan dan perubahan. Walsh (2016) menegaskan bahwa resiliensi keluarga menjadi kunci dalam membantu anggota keluarga mengembangkan pola adaptasi baru, menjaga komunikasi yang efektif, serta memaknai ulang peran dalam situasi penuh tuntutan.

Tanpa resiliensi, tekanan peran ganda yang dialami istri bekerja berpotensi menurunkan kualitas kehidupan keluarga dan meningkatkan stres rumah tangga (Das et al., 2025). Dengan demikian, kebutuhan keluarga untuk resilien menjadi penting agar keluarga tetap stabil, harmonis, dan mampu beradaptasi di era modern, terutama ketika istri menjalankan tanggung jawab ganda dalam konteks budaya yang meletakkan ekspektasi tinggi pada peran domestik perempuan.

Dalam konteks inilah muncul konsep resiliensi keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk beradaptasi secara positif terhadap tantangan dan tekanan hidup. Riset terkini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga merupakan faktor protektif penting dalam menghadapi stres, penyakit kronis, krisis ekonomi, hingga bencana (Walsh, 2016). Kerangka teoritis yang banyak digunakan adalah *Family Resilience Framework* oleh Walsh (2016) dan *Family Systems-Illness* (Rolland & Walsh, 2006). Model ini menekankan pada dinamika sistem keluarga, komunikasi, dukungan sosial, serta makna bersama yang dihasilkan keluarga dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa resiliensi keluarga memiliki korelasi signifikan dengan kesehatan mental positif maupun negatif Cheng et al. (2024), serta berdampak pada kualitas hidup (Suwanwong & Raksat, 2025). Dalam konteks keluarga dengan istri yang bekerja, beberapa penelitian mengungkap bahwa peran istri bekerja memiliki kontribusi signifikan terhadap resiliensi keluarga, khususnya melalui peningkatan ketahanan ekonomi dan kemampuan keluarga beradaptasi terhadap tekanan eksternal (Ulayya et al., 2023). Namun demikian, penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalani istri bekerja berpotensi meningkatkan konflik kerja-keluarga dan kelelahan psikologis apabila tidak diimbangi dengan dukungan pasangan serta komunikasi yang efektif dalam keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi keluarga pada istri bekerja tidak bersifat otomatis, melainkan dibentuk melalui proses adaptasi, pengelolaan peran ganda, serta pemaknaan subjektif istri terhadap pengalaman keluarga yang dijalaninya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi makna resiliensi keluarga dari perspektif istri bekerja di

Kota Palu, mengingat masih terbatasnya kajian yang menggali pengalaman subjektif perempuan pekerja dalam membangun resiliensi keluarga pada konteks sosial budaya lokal.

Selain kerangka teoritis, perkembangan assessment tools juga memperlihatkan tren global baru. Misalnya, Family Resilience Assessment Scale (FRAS) kini telah divalidasi menjadi bentuk singkat 16-item (FRS16) di Amerika Serikat dan Tiongkok, memperlihatkan reliabilitas lintas budaya (Chow et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami resiliensi dalam konteks budaya yang beragam, termasuk Indonesia. Hasil-hasil ini konsisten dengan tren riset terbaru global. Penelitian Yu et al. (2025) menemukan bahwa resiliensi keluarga pada remaja Tiongkok berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik, dan personal strengths berperan sebagai mediator. Hal ini memperlihatkan bahwa resiliensi bukan hanya soal bertahan, tetapi juga tentang mengembangkan kekuatan baru. Dengan demikian, pada level nasional, perempuan Indonesia khususnya istri bekerja menjadi kelompok penting untuk diteliti, karena mereka menghadapi kombinasi tantangan struktural (akses kerja), kultural (peran gender), dan psikologis (konflik kerja-keluarga). Dengan demikian, secara global terlihat bahwa isu perempuan bekerja dan resiliensi keluarga merupakan tema universal, tetapi dengan variasi pengalaman berdasarkan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai resiliensi keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masing-masing negara. Nilai, norma, struktur keluarga, hingga sistem kepercayaan membentuk cara keluarga menghadapi tekanan dan memaknai berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, fenomena global tersebut perlu dipahami lebih lanjut dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektif dan religius yang berbeda dengan negara-negara Barat.

Di Indonesia, fenomena perempuan bekerja semakin menonjol. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2024, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencapai 55,41 %, meningkat dari 54,42 % pada 2023 (BPS, 2024). Namun angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan TPAC laki-laki yang mencapai 83,98 % (KemenPPPA, 2023). Selain itu, perempuan Indonesia lebih banyak bekerja di sektor informal. Diperkirakan 66 % pekerja informal adalah perempuan, yang berarti rentan terhadap upah rendah, ketidakstabilan kerja, dan minim perlindungan sosial (KemenPPPA, 2023). Sebagian besar perempuan bekerja sebagai tenaga penjualan (28,6 %) (Katadata, 2021). Situasi ini menegaskan bahwa meskipun perempuan semakin banyak terlibat dalam dunia kerja, posisi mereka seringkali berada pada sektor dengan kerentanan tinggi.

Penelitian di Indonesia menegaskan pentingnya resiliensi dalam mengatasi tekanan tersebut. Penelitian Mardiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa resiliensi menurunkan dampak negatif konflik kerja-keluarga terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian Halimiyah (2025) menemukan bahwa resiliensi berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental istri bekerja, terutama bila diperkuat dengan dukungan sosial. Penelitian Poegoeh (2016) juga menegaskan bahwa dukungan sosial dan regulasi emosi adalah faktor protektif kunci dalam keluarga menghadapi kondisi ekstrem. Religiusitas, sebagai ciri khas konteks Indonesia, turut menjadi faktor penting.

Penelitian Permatasari (2020) tentang pernikahan jarak jauh menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial mampu memperkuat resiliensi keluarga. Penelitian Pandanwati & Suprati (2012) tentang pasangan tanpa anak juga menemukan bahwa spiritualitas, optimisme, dan penilaian positif terhadap pasangan menjadi dasar kekuatan keluarga dalam menghadapi tekanan. Secara keseluruhan, berbagai penelitian di Indonesia

menegaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis anggota keluarga, khususnya istri bekerja. Dengan demikian, resiliensi keluarga di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor internal, seperti regulasi emosi, optimisme, dan spiritualitas, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan religiusitas.

Keluarga yang resilien ditandai oleh kemampuan mengelola emosi secara adaptif, komunikasi yang efektif, fleksibilitas dalam pembagian peran, serta adanya dukungan sosial yang memadai, sedangkan keluarga yang kurang resilien cenderung menunjukkan kesulitan dalam pengendalian emosi, komunikasi yang tidak efektif, rendahnya fleksibilitas peran, dan minimnya dukungan sosial, yang menghambat kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan kehidupan. Penelitian-penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa resiliensi keluarga berkembang melalui keterkaitan antara nilai budaya, religiusitas, serta dukungan sosial yang dimiliki keluarga. Integrasi nilai-nilai budaya dan agama terbukti memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan, sehingga resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Qomaro, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya lokal menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan ketika mengkaji makna resiliensi keluarga pada istri bekerja.

Kota Palu memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda dibandingkan banyak daerah lain di Indonesia. Masyarakat Palu, khususnya masyarakat Kaili, dikenal menjunjung tinggi nilai kolektivisme, kekerabatan, gotong royong, serta religiusitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan keluarga besar dan komunitas masih memiliki peran yang kuat dalam membantu keluarga menghadapi berbagai kesulitan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial penting dalam membangun ketahanan keluarga, sekaligus membentuk cara individu memaknai peran sebagai istri, ibu, maupun perempuan yang bekerja. Di sisi lain, budaya lokal juga masih menempatkan perempuan sebagai figur utama dalam pengelolaan rumah tangga sehingga istri bekerja sering kali menghadapi tuntutan ganda untuk tetap menjalankan tanggung jawab domestik meskipun memiliki pekerjaan di luar rumah.

Selain memiliki karakteristik budaya yang kuat, Kota Palu juga merupakan wilayah yang masih membawa pengalaman kolektif sebagai daerah pascabencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi tahun 2018. Pengalaman menghadapi bencana tersebut membentuk kemampuan masyarakat untuk saling mendukung, mempertahankan solidaritas sosial, serta membangun kembali kehidupan keluarga melalui kekuatan komunitas dan jaringan kekerabatan. Penelitian Wirawan et al. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palu memiliki modal sosial yang tinggi berupa kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama masyarakat yang berperan penting dalam proses pemulihan pascabencana. Sementara itu, penelitian Arief et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa masyarakat Kaili masih memiliki ikatan emosional dan budaya yang kuat terhadap ruang hidupnya sebagai bagian dari identitas kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi keluarga di Kota Palu berkembang dalam konteks sosial budaya yang khas sehingga memungkinkan munculnya makna resiliensi yang berbeda dibandingkan wilayah lain.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman hidup dan makna subjektif yang diberikan partisipan terhadap

resiliensi keluarga. IPA berlandaskan fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman setiap partisipan sebelum dilakukan identifikasi pola lintas kasus (Smith et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria perempuan yang telah menikah, bekerja, dan menjalankan peran sebagai istri dalam keluarga. Tiga partisipan merupakan PNS yang berdomisili di Kota Palu. Partisipan K berusia 52 tahun, berpendidikan S1, dan menjalani kehidupan sebagai istri sekaligus pekerja. Partisipan R berusia 57 tahun, berpendidikan S1, telah menikah selama 26 tahun dan memiliki dua anak. Partisipan S berusia 54 tahun, berpendidikan S1, telah menikah selama 14 tahun dan memiliki satu anak. Pemilihan tiga partisipan mengikuti prinsip idiografis IPA, bukan untuk generalisasi statistik.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi catatan lapangan mengenai konteks interaksi, ekspresi nonverbal, serta refleksi peneliti. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga dimensi resiliensi keluarga menurut Walsh, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, serta proses komunikasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pembacaan dan pemahaman transkrip, initial noting, pengembangan tema emergen, pencarian hubungan antartema, analisis kasus berikutnya, dan identifikasi pola lintas kasus. Proses dilakukan secara reflektif dan iteratif dengan mempertahankan kekhasan pengalaman setiap partisipan sebelum menyusun tema superordinat lintas kasus.

Jenis Penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan tertentu.

Pendekatan fenomenologis digunakan karena fokus penelitian ini adalah menggali dan memahami makna pengalaman hidup (lived experience) yang dialami oleh istri bekerja dalam menjaga resiliensi keluarga. Fenomenologi memandang pengalaman manusia sebagai sumber utama pengetahuan, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan memaknai dan menafsirkan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena. Lebih khusus, penelitian ini menggunakan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith et al (2021). IPA berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman, tetapi juga menekankan proses interpretasi makna yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengalaman partisipan. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif dalam memahami bagaimana partisipan memberikan makna terhadap pengalaman mereka sebagai istri bekerja dalam konteks menjaga ketahanan keluarga di Kota Palu.

Desain IPA dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika psikologis dan makna subjektif dari pengalaman hidup partisipan, sekaligus memberikan ruang bagi interpretasi reflektif terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan pengalaman partisipan secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks sosial dan personal partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Deskripsi mengenai gambaran resiliensi keluarga pada istri bekerja di Kota Palu dideskripsikan berdasarkan hasil analisis wawancara yang diperoleh dari partisipan penelitian. Hasil penelitian disajikan berdasarkan pemaknaan resiliensi keluarga pada istri bekerja di Kota Palu yang diperoleh melalui hasil wawancara partisipan. Pemaknaan tersebut kemudian diuraikan ke dalam lima bagian utama, yaitu tantangan istri bekerja dalam menjaga keharmonisan keluarga, pemaknaan resiliensi keluarga pada istri bekerja, keyakinan yang membentuk resiliensi keluarga, pengelolaan kehidupan keluarga dalam menghadapi tantangan, serta dinamika komunikasi dalam kehidupan keluarga. Kelima bagian tersebut menggambarkan bagaimana istri bekerja memaknai dan membangun resiliensi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga.

Tantangan keharmonisan keluarga muncul ketika informan harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, peran sebagai istri, dan peran sebagai ibu. Pada informan R, tantangan tersebut tampak melalui dilema antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. R menekankan bahwa keharmonisan keluarga dapat dijaga melalui keseimbangan, pengertian, dan sikap saling memahami. S juga menunjukkan bahwa meskipun memiliki aktivitas mengajar dan kegiatan sosial keagamaan, kewajiban sebagai ibu rumah tangga tetap harus diingat. Dari temuan ini, keharmonisan keluarga dipahami sebagai kondisi yang perlu dijaga melalui kesadaran terhadap peran masing-masing dan kemampuan untuk tetap memperhatikan keluarga di tengah kesibukan. Tantangan tidak hanya hadir dalam bentuk konflik besar, tetapi juga dalam rutinitas harian yang menuntut pembagian waktu, perhatian, dan energi. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga dalam dimensi ini berkaitan dengan kemampuan informan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab publik dan domestik.

Tantangan keharmonisan keluarga dalam penelitian ini menggambarkan pengalaman istri bekerja dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan tersebut terutama tampak pada bagaimana informan mengatur peran sebagai pekerja, istri, dan ibu secara bersamaan. Pada bagian ini, kutipan yang secara langsung menggambarkan tantangan keharmonisan keluarga lebih banyak muncul dari informan R dan S, sedangkan pada informan K belum ditemukan kutipan yang secara khusus menjelaskan tantangan keharmonisan keluarga pada bagian ini. Meskipun demikian, temuan dari R dan S sudah menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pada istri bekerja berkaitan erat dengan keseimbangan, pengertian, dan kesadaran terhadap tanggung jawab rumah tangga.

Informan R menggambarkan bahwa menjadi ibu rumah tangga yang bekerja memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan di luar rumah, tetapi juga dengan kemampuan menjalankan peran domestik secara bersamaan. Bagi R, tantangan tersebut dapat dijalani apabila seseorang mampu menjaga keseimbangan dalam menjalani peran-perannya. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan menjadi salah satu hal penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah tuntutan pekerjaan.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa R menyadari adanya tantangan dalam menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Namun, R tidak memandang tantangan tersebut sebagai sesuatu yang tidak dapat diatasi. R menekankan bahwa peran ganda tetap dapat dijalani apabila terdapat keseimbangan dalam menjalankan tanggung jawab. Keseimbangan yang dimaksud tampak berkaitan dengan kemampuan membagi perhatian antara pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan rumah tangga

agar keharmonisan tetap dapat terjaga. R juga menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga keharmonisan keluarga terletak pada tuntutan yang datang dari beberapa peran sekaligus. Sebagai perempuan bekerja, R tidak hanya menjalankan tugas sebagai pekerja, tetapi juga tetap memegang peran sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam kondisi tersebut, pengertian dan saling memahami menjadi hal yang penting agar keluarga tetap harmonis.

Pernyataan R menunjukkan bahwa peran ganda menghadirkan dilema tersendiri karena adanya tuntutan yang berlangsung secara bersamaan. Di satu sisi, terdapat tanggung jawab pekerjaan yang harus dipenuhi, sementara di sisi lain terdapat tanggung jawab sebagai istri dan ibu yang juga tidak dapat diabaikan. R memandang bahwa keharmonisan keluarga dapat dijaga apabila anggota keluarga memiliki pengertian satu sama lain. Dalam hal ini, saling mengerti menjadi dasar penting agar tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak berkembang menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga.

Informan S juga menggambarkan tantangan keharmonisan keluarga melalui banyaknya aktivitas yang ia jalani. Selain bekerja sebagai pengajar, S juga mengikuti kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian ibu-ibu di majelis taklim, rebana, dan bersolawat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa S memiliki keterlibatan yang cukup luas di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu dan energi S tidak hanya terbagi antara pekerjaan dan keluarga, tetapi juga kegiatan sosial keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupannya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa S menjalani berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan di luar rumah. Aktivitas mengajar menunjukkan perannya dalam pekerjaan, sedangkan kegiatan pengajian dan majelis taklim menunjukkan keterlibatannya dalam lingkungan sosial keagamaan. Meskipun aktivitas tersebut menjadi bagian dari keseharian S, ia tetap menyadari bahwa tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, tantangan keharmonisan keluarga pada S tampak dari kebutuhan untuk tetap mengingat peran domestik di tengah berbagai aktivitas yang dijalani.

Kesadaran S terhadap tanggung jawab rumah tangga terlihat jelas dalam pernyataannya bahwa melaksanakan tugas di luar rumah tetap harus diimbangi dengan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Bagi S, pekerjaan dan kegiatan lain di luar rumah tidak menghapus perannya dalam keluarga. Hal ini disampaikan dalam kutipan berikut:

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa S memandang keharmonisan keluarga perlu dijaga melalui kesadaran terhadap tanggung jawab rumah tangga. Meskipun ia memiliki tugas pekerjaan dan aktivitas sosial keagamaan, S tetap menempatkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga sebagai hal yang harus diperhatikan. Dalam pengalaman S, tantangan menjaga keharmonisan keluarga muncul ketika berbagai peran harus dijalankan secara bersamaan, sehingga diperlukan kesadaran untuk tetap memperhatikan kebutuhan keluarga.

Pemaknaan Resiliensi Keluarga pada Istri Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan memaknai resiliensi keluarga sebagai kemampuan untuk tetap bertahan, menjalani peran, serta menjaga keutuhan keluarga di tengah berbagai tuntutan kehidupan. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga sebagai proses untuk terus menyesuaikan diri, menguatkan diri, dan mempertahankan hubungan keluarga agar tetap harmonis meskipun menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi informan K, resiliensi keluarga dimaknai melalui kemampuan seorang ibu untuk tetap kuat menjalani berbagai peran demi keluarga dan anak-anak. Hal tersebut terlihat ketika informan menyampaikan:

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi sumber makna sekaligus kekuatan psikologis bagi informan dalam menghadapi kesulitan hidup. Tanggung jawab sebagai ibu membuat informan berusaha tetap bertahan meskipun harus menghadapi tekanan dalam membagi peran sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Dalam hal ini, resiliensi dimaknai sebagai dorongan untuk terus kuat demi keluarga, terutama demi anak-anak yang dipandang sebagai amanah dalam kehidupan.

Sementara itu, informan R memaknai resiliensi keluarga sebagai perjuangan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Informan menyadari bahwa menjadi perempuan yang menjalani peran ganda bukanlah hal yang mudah, namun tetap dapat dijalani dengan ketangguhan dan kesabaran. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa informan memandang kesulitan sebagai bagian dari proses kehidupan yang perlu dijalani, bukan dihindari. Informan tidak memaknai tantangan sebagai hambatan yang melemahkan keluarga, tetapi sebagai situasi yang menuntut kemampuan untuk bertahan, mengatur diri, dan tetap menjalankan tanggung jawab keluarga dengan baik. Dalam konteks ini, resiliensi muncul melalui kemampuan untuk tetap menjalankan peran secara seimbang meskipun berada dalam tekanan dan keterbatasan.

Berbeda dengan informan lainnya, informan S memaknai resiliensi keluarga melalui hubungan saling mengerti dan saling menguatkan antaranggota keluarga. Informan melihat bahwa kemampuan keluarga untuk tetap bersama di tengah masalah menjadi hal yang paling penting dalam mempertahankan keluarga.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dimaknai sebagai rasa kebersamaan yang membuat anggota keluarga tetap memilih bertahan dan menghadapi masalah bersama-sama. Hubungan yang dibangun melalui sikap saling memahami dan tidak saling meninggalkan membuat informan merasa lebih kuat dalam menghadapi konflik maupun tekanan kehidupan keluarga. Bagi informan, keharmonisan keluarga bukan berarti tidak adanya masalah, tetapi adanya kemauan untuk tetap saling mendukung dan mempertahankan hubungan di tengah kesulitan. Secara keseluruhan, ketiga partisipan memaknai resiliensi keluarga sebagai proses bertahan dalam berbagai tantangan kehidupan melalui kekuatan diri, tanggung jawab terhadap keluarga, serta dukungan dan kebersamaan antaranggota keluarga. Resiliensi keluarga tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga sebagai upaya menjaga hubungan keluarga agar tetap utuh, harmonis, dan saling menguatkan di tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

Keyakinan yang Membentuk Resiliensi Keluarga

Keyakinan yang membentuk resiliensi keluarga dalam penelitian ini menggambarkan cara istri bekerja memaknai pengalaman, tantangan, dan kesulitan yang muncul dalam kehidupan keluarga. Keyakinan menjadi bagian penting karena resiliensi keluarga tidak hanya terlihat dari kemampuan keluarga untuk bertahan secara praktis, tetapi juga dari cara keluarga memberikan makna terhadap situasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan K, R, dan S, sistem keyakinan keluarga tampak melalui cara mereka memandang peran ganda, menerima tekanan dalam keluarga, menemukan sumber kekuatan, serta mempertahankan pikiran positif ketika menghadapi masalah. Dalam konteks istri bekerja, keyakinan tersebut menjadi dasar batin yang membantu informan tetap menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan pekerja. Oleh karena itu, bagian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keyakinan, nilai, dan pemaknaan pribadi berperan dalam membentuk ketahanan keluarga.

Pada tema keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas, ketiga informan menunjukkan bahwa menjadi istri bekerja bukan hanya berkaitan dengan pekerjaan di luar rumah, tetapi juga dengan kesadaran untuk tetap menjalankan peran dalam keluarga. K memandang pekerjaan sebagai tugas yang tetap berorientasi pada keluarga. R melihat keluarga sebagai prioritas yang tidak selalu mudah diwujudkan, tetapi dapat dijalani melalui perjuangan dan ketangguhan. S menunjukkan bahwa pekerjaan, kegiatan sosial keagamaan, dan kewajiban rumah tangga perlu berjalan secara berdampingan. Hal ini menggambarkan bahwa peran ganda tidak dimaknai sebagai pemisahan antara dunia kerja dan keluarga, melainkan sebagai tanggung jawab yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Para informan tidak menggambarkan pekerjaan sebagai penghalang utama dalam keluarga, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dikelola secara sadar. Dengan demikian, keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana istri bekerja membangun makna mengenai tanggung jawab dan ketahanan keluarga.

Dalam keyakinan menghadapi kesulitan keluarga, informan cenderung tidak melihat masalah sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. R memaknai kekurangan dan ketidaksempurnaan sebagai bagian yang wajar dari kehidupan rumah tangga. Menjalani pekerjaan sekaligus keluarga tidak dipandang sebagai suatu kesalahan, tetapi sebagai pengalaman yang dapat memberikan pembelajaran dan menjadi teladan. S memandang kesulitan keluarga sebagai sesuatu yang perlu dihadapi dengan saling memahami, diminimalkan, dan dilihat dari sisi positifnya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa informan berusaha menempatkan masalah sebagai bagian dari perjalanan kehidupan rumah tangga yang dapat memberikan pelajaran, bukan semata-mata sebagai sumber tekanan. Informan berusaha memandang masalah dari sudut pandang yang lebih tenang dan tidak membesar-besarkan keadaan. Kesulitan keluarga dipahami sebagai kondisi yang dapat dikelola apabila anggota keluarga tetap menjaga pengertian, kebersamaan, dan sikap positif.

Keyakinan akan kekuatan keluarga dalam dimensi ini tampak berasal dari hubungan emosional, keyakinan spiritual, serta dukungan anggota keluarga. K memperoleh kekuatan dari anak-anak yang dipandang sebagai amanah, keyakinan kepada Tuhan, serta keterlibatan sosial dengan masyarakat. R merasakan kekuatan melalui dukungan moril dari keluarga di rumah, seperti perhatian anak ketika merasa lelah, serta rasa syukur karena dapat menjalani pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. S memaknai kekuatan keluarga melalui kebersamaan, saling memahami, saling menguatkan, dan perhatian kecil antaranggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk yang besar, tetapi juga melalui perhatian, kepedulian, dan kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kekuatan tersebut muncul dari pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan informan, seperti perhatian anak, dukungan pasangan, dan keinginan untuk tetap bersama. Dengan demikian, keyakinan akan kekuatan keluarga bersifat personal sekaligus relasional karena dibangun melalui hubungan informan dengan Tuhan, anak, pasangan, dan lingkungan sosialnya.

Nilai-nilai yang diterapkan informan dalam menghadapi kesulitan juga menjadi bagian penting dari sistem keyakinan keluarga. K menekankan kedekatan dengan Tuhan, doa, dan sikap bersandar kepada Tuhan sebagai pegangan dalam menghadapi tekanan. R menonjolkan nilai kesabaran, doa, keseimbangan, serta kemampuan membagi waktu secara efisien antara pekerjaan dan keluarga. S menekankan nilai kejujuran, saling memahami, dan kemampuan menurunkan ego dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi informan dalam menentukan sikap ketika

menghadapi masalah keluarga maupun tekanan pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak sebagai ucapan, tetapi juga sebagai cara informan menjaga hubungan, mengendalikan diri, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, sistem keyakinan keluarga tidak hanya berisi keyakinan spiritual, tetapi juga nilai-nilai praktis yang digunakan informan untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Secara garis besar, keyakinan yang membentuk resiliensi keluarga pada istri bekerja di Kota Palu terbentuk melalui pemaknaan positif terhadap peran ganda, penerimaan terhadap kesulitan, keyakinan kepada Tuhan, nilai-nilai keluarga, serta usaha mempertahankan kebersamaan. Ketiga informan menunjukkan bahwa keluarga dapat tetap bertahan ketika masalah dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang dapat dihadapi bersama. Dalam konteks ini, keyakinan positif terhadap masalah menjadi dasar yang membantu informan menjaga semangat, mengendalikan sikap, dan mempertahankan harapan dalam kehidupan keluarga. Temuan pada dimensi ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga tidak hanya berkaitan dengan tindakan dalam menghadapi masalah, tetapi juga dengan cara keluarga memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka jalani. Sistem keyakinan keluarga menjadi landasan yang mengarahkan informan untuk tetap melihat keluarga sebagai ruang yang harus dijaga, diperjuangkan, dan dikuatkan bersama. Dengan demikian, dimensi keyakinan menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana istri bekerja membangun ketahanan keluarga melalui pemaknaan, nilai, dan keyakinan hidup.

Keyakinan Bahwa Keluarga adalah Prioritas

Keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana istri bekerja menjalani tanggung jawab sebagai perempuan yang aktif di ranah pekerjaan, sekaligus tetap memikul peran dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan K, R, dan S, pengalaman menjadi istri bekerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja di luar rumah, tetapi juga sebagai proses menjalani kehidupan keluarga dengan berbagai tuntutan yang menyertainya. Ketiga informan menunjukkan bahwa pekerjaan tidak menghilangkan kewajiban mereka sebagai istri dan ibu, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang harus diselaraskan dengan tanggung jawab domestik. Dalam konteks ini, keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas tampak sebagai pengalaman yang membutuhkan pengaturan diri, kesadaran terhadap tanggung jawab, serta kemampuan untuk tetap menempatkan keluarga sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Informan K menggambarkan keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas adalah melalui pekerjaan sebagai pengajar yang tetap diarahkan pada kepentingan keluarga. Bagi K, pekerjaan bukan hanya dipahami sebagai tugas formal yang harus dijalankan di luar rumah, tetapi juga sebagai tanggung jawab yang tetap harus sejalan dengan kehidupan keluarga.

Informan K menyampaikan bahwa meskipun memiliki tugas mengajar, perhatian terhadap keluarga tetap menjadi fokus utama dalam menjalani aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa K tidak memisahkan secara tegas antara peran sebagai pekerja dan peran sebagai anggota keluarga, karena keduanya dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab hidup yang harus dijalankan secara berdampingan.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa K menempatkan keluarga sebagai orientasi utama dalam menjalani pekerjaannya. Ungkapan “terfokus di keluarga” menunjukkan bahwa meskipun K memiliki kewajiban profesional, keluarga tetap menjadi dasar pertimbangan dalam menjalani keseharian. Keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas bagi K tidak hanya berkaitan dengan bagaimana ia bekerja, tetapi juga bagaimana ia tetap

menjaga perhatian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian, pekerjaan sebagai pengajar tidak dipandang sebagai hal yang menjauhkan dirinya dari keluarga, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan keluarga.

Informan R memberikan gambaran yang lebih eksplisit mengenai beratnya menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus perempuan bekerja. R menyatakan bahwa menjalani kehidupan rumah tangga bersamaan dengan pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa peran ganda membawa tuntutan yang kompleks, baik dari sisi pekerjaan maupun dari sisi keluarga. Meskipun demikian, R juga menegaskan bahwa kondisi tersebut tetap dapat dijalani dengan baik apabila disertai perjuangan dan ketangguhan. Dalam pengalaman R, menjadi perempuan yang menjalankan dua peran sekaligus menuntut kesiapan mental dan kemampuan untuk tetap bertahan dalam berbagai situasi.

Pernyataan R menunjukkan bahwa keyakinan keluarga merupakan prioritas dipahami sebagai keadaan yang menuntut kekuatan pribadi. R tidak menggambarkan peran ganda semata-mata sebagai beban, tetapi sebagai proses yang dapat dijalani apabila seseorang memiliki perjuangan dan ketangguhan. Kata “tidak mudah” menunjukkan adanya tantangan, sedangkan ungkapan “dapat dijalani dengan baik” memperlihatkan bahwa R tetap melihat adanya kemungkinan untuk mengelola peran tersebut secara positif. Dalam hal ini, pengalaman R menunjukkan bahwa menjadi istri sekaligus pekerja membutuhkan kemampuan untuk menerima kondisi, menjalankan tanggung jawab, dan tetap berusaha menjaga keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Informan S menggambarkan keyakinan bahwa keluarga adalah prioritas melalui aktivitas sebagai pengajar, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, serta tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. S menyampaikan bahwa selain mengajar, ia juga mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu di majelis taklim, rebana, dan bersolawat. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan S tidak hanya terbatas pada pekerjaan formal dan urusan rumah tangga, tetapi juga mencakup aktivitas sosial keagamaan yang menjadi bagian dari kesehariannya. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa peran ganda yang dijalani S memiliki ruang yang lebih luas, karena ia juga tetap terlibat dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan di tengah tanggung jawab keluarga. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa S menjalani berbagai aktivitas di luar rumah, baik dalam bentuk pekerjaan maupun kegiatan sosial keagamaan. Aktivitas mengajar menggambarkan perannya sebagai perempuan bekerja, sementara keterlibatan dalam pengajian dan kegiatan majelis taklim menunjukkan adanya ruang sosial yang turut mewarnai kehidupannya. Meskipun demikian, S tidak memandang aktivitas di luar rumah sebagai alasan untuk melepaskan tanggung jawab domestik. Bagi S, pekerjaan dan kegiatan sosial tetap harus dijalankan dengan mengingat kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Pernyataan S tersebut menegaskan bahwa pengalaman peran ganda dijalani dengan kesadaran terhadap batas dan tanggung jawab dalam keluarga. S memahami bahwa melaksanakan tugas pekerjaan merupakan bagian penting dari kehidupannya, tetapi kewajiban sebagai ibu rumah tangga tetap harus diperhatikan. Dalam pengalaman S, peran sebagai pekerja dan peran domestik tidak dipertentangkan, melainkan dijalani secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa S memaknai peran ganda sebagai kondisi yang menuntut kesadaran untuk tetap menjaga tanggung jawab keluarga meskipun memiliki aktivitas pekerjaan dan sosial di luar rumah.

Keyakinan Akan Kemampuan Menghadapi Kesulitan Keluarga

Keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kesulitan keluarga dalam penelitian ini menggambarkan cara istri bekerja memahami tekanan, keterbatasan, dan persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan tidak selalu dipandang sebagai hambatan yang melemahkan keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang perlu diterima, dikelola, dan dimaknai secara positif. Pada bagian ini, kutipan yang secara langsung menggambarkan keyakinan akan kemampuan menghadapi kesulitan keluarga diperoleh dari informan R dan S, sedangkan pada informan K belum ditemukan kutipan khusus yang secara langsung menjelaskan pemaknaan terhadap kesulitan keluarga. Meskipun demikian, temuan dari R dan S menunjukkan bahwa kesulitan keluarga diyakini melalui penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, kesadaran terhadap tantangan, serta upaya melihat sisi positif dari masalah yang dihadapi. Informan R meyakini kemampuan menghadapi kesulitan dalam keluarga sebagai bagian dari kehidupan yang tidak selalu berjalan sempurna. R menyampaikan bahwa kekurangan merupakan hal yang wajar karena manusia tidak ada yang sempurna. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga sekaligus bekerja, R tidak memandang peran tersebut sebagai sesuatu yang salah. Sebaliknya, pengalaman sebagai istri bekerja justru dipandang sebagai sesuatu yang dapat menjadi teladan bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa R melihat kesulitan bukan sebagai alasan untuk menyerah, tetapi sebagai bagian dari proses menjalani kehidupan keluarga dan pekerjaan.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa R memiliki penerimaan terhadap kondisi keluarga yang tidak selalu sempurna. R tidak menolak adanya kekurangan dalam rumah tangga, tetapi menempatkannya sebagai sesuatu yang manusiawi. Dalam pengalaman R, menjadi istri bekerja bukanlah pilihan yang keliru, meskipun di dalamnya terdapat berbagai tuntutan dan keterbatasan. R justru memandang peran tersebut sebagai bentuk keteladanan, terutama bagi anggota keluarga, bahwa perempuan dapat menjalani tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan secara bersamaan. R juga menjelaskan bahwa menjalani peran sebagai pekerja dan anggota keluarga membawa pengalaman yang memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, peran ganda dapat menghadirkan tantangan, tetapi juga memberikan kepuasan tersendiri ketika rumah tangga dapat berjalan baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa R memaknai kesulitan keluarga secara lebih seimbang, yaitu dengan menyadari adanya tantangan, tetapi tetap melihat adanya nilai positif dalam pengalaman yang dijalani.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa R tidak memandang kesulitan keluarga secara tunggal sebagai beban. Bagi R, pengalaman menjadi istri bekerja memang memiliki konsekuensi, termasuk adanya tantangan dan sisi negatif tertentu. Namun, di sisi lain, keberhasilan menjalani pekerjaan dan rumah tangga juga memberikan rasa puas. Dengan demikian, makna kesulitan bagi R berkaitan dengan kemampuan menerima bahwa setiap pilihan hidup memiliki tantangan, tetapi juga dapat memberikan kebanggaan dan kepuasan apabila dapat dijalani dengan baik.

Informan S memaknai keyakinan akan kemampuan menghadapi kesulitan keluarga melalui pentingnya saling membutuhkan dan saling mengerti antaranggota keluarga. S menekankan bahwa persoalan dalam keluarga, termasuk masalah keuangan, sebaiknya tidak diperbesar agar tidak menjadi sumber pertengkaran. Dalam pandangan S, masalah seperti utang atau keterbatasan ekonomi merupakan hal yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah memperkecil masalah, bukan menjadikannya sebagai sumber keretakan keluarga.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa S melihat kesulitan keluarga sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan sikap saling memahami. Masalah keuangan, yang sering menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga, tidak ditempatkan sebagai persoalan yang harus terus diperdebatkan. S lebih menekankan pentingnya menjaga kebersamaan keluarga dan mengurangi potensi konflik. Dalam pengalaman S, keluarga dapat tetap bertahan apabila anggota keluarga tidak saling menyalahkan, tetapi berusaha memahami kondisi dan memperkecil masalah yang ada. Selain itu, S juga memandang bahwa masalah keluarga perlu dilihat dari sisi positifnya. S menyampaikan bahwa setiap masalah memiliki hikmah, sehingga tekanan yang muncul dalam keluarga tidak hanya dianggap sebagai kesulitan, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat memberikan pelajaran. Pemaknaan ini menunjukkan adanya usaha untuk melihat masalah secara lebih tenang dan tidak terburu-buru menilainya sebagai hal yang sepenuhnya buruk.

Pernyataan S memperlihatkan bahwa kesulitan keluarga dimaknai sebagai pengalaman yang mengandung pelajaran. Dengan mengambil sisi positif dari masalah, S berusaha menjaga cara pandang yang lebih baik terhadap tekanan dalam rumah tangga. Masalah tidak hanya dilihat sebagai sumber beban, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menemukan hikmah dan memperkuat kebersamaan. Dalam hal ini, pemaknaan terhadap kesulitan menjadi bagian penting dari cara S menjaga suasana keluarga agar tetap tidak mudah goyah ketika menghadapi persoalan.

Keyakinan Akan Kekuatan Keluarga

Keyakinan akan kekuatan keluarga dalam penelitian ini menggambarkan hal-hal yang membuat informan mampu bertahan dalam menjalani kehidupan keluarga, terutama ketika menghadapi tekanan sebagai istri bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, sumber kekuatan tersebut muncul dari beberapa hal, yaitu keberadaan anak, keyakinan kepada Allah, dukungan dari anggota keluarga, rasa syukur, kebersamaan, saling pengertian, serta perhatian kecil yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga informan menunjukkan bahwa kekuatan keluarga tidak hanya berasal dari kemampuan pribadi istri, tetapi juga dari hubungan emosional dengan anggota keluarga dan keyakinan yang membantu mereka tetap bertahan dalam situasi sulit. Informan K menggambarkan bahwa anak-anak menjadi salah satu sumber kekuatan utama dalam menjalani kehidupan keluarga dan pekerjaan. Bagi K, anak-anak dipandang sebagai amanah yang membuatnya tetap bertahan dan bersemangat. Keberadaan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab, tetapi juga menjadi alasan bagi K untuk terus menjalani peran sebagai ibu dan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman K, keluarga terutama anak-anak menjadi dorongan emosional yang membuatnya merasa harus kuat dalam menghadapi berbagai keadaan.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak memiliki arti penting dalam membangun kekuatan diri K. Ungkapan “amanah anak-anak” menunjukkan bahwa K memandang anak sebagai tanggung jawab yang harus dijaga. Dari tanggung jawab tersebut muncul semangat untuk tetap bertahan sebagai seorang ibu. K tidak hanya melihat anak sebagai anggota keluarga yang harus dirawat, tetapi juga sebagai alasan yang membuat dirinya terus berusaha menjalani peran-perannya. Dengan demikian, sumber kekuatan K muncul dari rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Selain anak-anak, K juga menyebutkan bahwa penyerahan diri kepada Allah dan keterlibatan sosial menjadi hal yang membantu dirinya ketika menghadapi kesulitan.

Informan K menyampaikan bahwa saat menghadapi tekanan, ia menyerahkan semuanya kepada Allah. Di samping itu, K juga merasa perlu bersosialisasi dengan

masyarakat karena hal tersebut dapat menghibur dan membuatnya tetap bersemangat. Hal ini menunjukkan bahwa sumber kekuatan K tidak hanya berasal dari dalam keluarga, tetapi juga dari keyakinan religius dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pernyataan K tersebut menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan, ia mencari ketenangan melalui kedekatan dengan Allah dan dukungan sosial. Penyerahan diri kepada Allah memberi ruang bagi K untuk menerima keadaan dengan lebih tenang, sementara kegiatan bersosialisasi membuatnya merasa terhibur dan tidak menghadapi kesulitan seorang diri. Dalam pengalaman K, kekuatan keluarga dibangun melalui kombinasi antara tanggung jawab terhadap anak, keyakinan spiritual, dan keterhubungan dengan lingkungan sosial.

Informan R menggambarkan keyakinan akan kekuatan keluarga melalui dukungan moril yang diberikan oleh anggota keluarga di rumah. R menyampaikan bahwa ketika merasa lelah, anak-anak memberikan perhatian dan semangat. Bentuk perhatian tersebut terlihat melalui ucapan penyemangat, kepedulian terhadap kondisi ibu, hingga tindakan sederhana seperti memijat atau membantu ketika R merasa kelelahan. Bagi R, dukungan yang paling dekat dan paling terasa berasal dari dalam rumah sendiri.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sumber kekuatan R muncul dari kepedulian anggota keluarga terhadap kondisi dirinya. Perhatian anak-anak terhadap kelelahan R menjadi bentuk dukungan emosional yang membuatnya merasa dihargai dan diperhatikan. Dukungan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk besar, tetapi melalui tindakan sederhana yang menunjukkan rasa peduli. Dalam pengalaman R, rumah menjadi ruang yang memberikan penguatan ketika ia menghadapi kelelahan akibat pekerjaan maupun tanggung jawab keluarga. R juga memaknai rasa syukur sebagai bagian dari keyakinan akan kekuatan. Ia merasa bahwa keberhasilan menjalani pekerjaan dan rumah tangga memberikan kepuasan tersendiri. R melihat bahwa ketika dirinya mampu menjalankan kedua peran tersebut, anak-anak dapat mencontoh bahwa ibu mereka mampu bertahan dan berusaha. Dengan demikian, kekuatan keluarga bagi R juga muncul dari rasa bangga dan syukur atas kemampuan menjalani peran sebagai ibu sekaligus pekerja.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa R memperoleh kekuatan dari rasa syukur dan perasaan mampu menjalani tanggung jawabnya. Kesuksesan dalam pekerjaan dan rumah tangga dipahami sebagai pengalaman yang memberi kepuasan. R juga melihat bahwa perjuangannya dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Dalam hal ini, sumber kekuatan R tidak hanya berasal dari dukungan keluarga, tetapi juga dari kesadaran bahwa peran yang ia jalani dapat memberi dampak positif bagi anggota keluarga lainnya.

Informan S menggambarkan keyakinan akan kekuatan keluarga melalui kebersamaan, saling pengertian, dan keinginan untuk tetap mempertahankan keluarga. Bagi S, keluarga dapat bertahan karena adanya rasa ingin terus bersama dan tidak ingin berpisah. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan keluarga bagi S terletak pada komitmen emosional antaranggota keluarga. Saling mengerti menjadi dasar yang membuat keluarga tetap bertahan ketika menghadapi masalah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa S memandang kebersamaan sebagai bagian penting dari ketahanan keluarga. Keinginan untuk tetap bersama membuat keluarga berusaha menghadapi masalah tanpa menjadikannya alasan untuk berpisah. Dalam pengalaman S, saling mengerti menjadi cara untuk menjaga hubungan agar tetap utuh. Dengan demikian, sumber kekuatan keluarga S tampak pada komitmen untuk mempertahankan hubungan dan menjaga kebersamaan dalam keluarga.

Selain kebersamaan, S juga menekankan pentingnya saling menguatkan. Menurut S, masalah tidak boleh membuat hubungan keluarga menjadi retak atau renggang. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu saling menguatkan agar tetap mampu menjalani kehidupan bersama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuatan keluarga tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi dibangun melalui usaha bersama untuk saling menopang ketika menghadapi masalah.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa S memahami keluarga sebagai ruang kebersamaan yang harus dijaga dari keretakan. Masalah dalam keluarga dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengganggu hubungan apabila tidak dihadapi dengan saling menguatkan. Dalam hal ini, keyakinan akan kekuatan keluarga menurut S tampak pada kesediaan anggota keluarga untuk tidak membiarkan masalah menjauhkan satu sama lain. Saling menguatkan menjadi bentuk dukungan yang menjaga hubungan keluarga tetap dekat.

S juga memberikan contoh perhatian kecil yang menjadi keyakinan akan kekuatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tersebut tampak melalui pertanyaan sederhana dari anggota keluarga, seperti menanyakan apakah ibu sudah makan. Bagi S, bentuk perhatian seperti ini menunjukkan adanya kepedulian antaranggota keluarga. Meskipun sederhana, perhatian tersebut menjadi tanda bahwa keluarga saling mengingatkan dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

Perhatian tersebut juga berlangsung secara timbal balik antara S dan anggota keluarganya. S menyampaikan bahwa ketika ia sibuk, anggota keluarga dapat menawarkan makanan, begitu juga S menanyakan keadaan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan keluarga tidak hanya hadir saat menghadapi masalah besar, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang menunjukkan kepedulian dan perhatian.

Pembagian Peran Suami-Istri

Berdasarkan hasil wawancara, pembagian peran tidak hanya dilakukan antara suami dan istri, tetapi juga melibatkan anak-anak sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Ketiga informan menunjukkan bahwa pembagian peran menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan keluarga, terutama karena mereka memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar rumah. Dalam konteks ini, pembagian peran tidak selalu dimaknai secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi keluarga, jumlah anak, usia anak, dan kesibukan masing-masing anggota keluarga. Informan K menjelaskan bahwa pembagian peran dalam keluarganya dilakukan melalui upaya membagi waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. K menyampaikan bahwa dirinya berusaha semaksimal mungkin mengatur waktu agar tugas sebagai pekerja dan peran dalam keluarga dapat berjalan dengan lancar. Dalam pengalaman K, pembagian peran tidak hanya berkaitan dengan siapa yang melakukan pekerjaan tertentu, tetapi juga bagaimana waktu dan perhatian dapat diarahkan secara seimbang antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu menjadi bagian awal dari pembagian peran dalam kehidupan rumah tangga K.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa K menempatkan pembagian waktu sebagai cara untuk menjaga kelancaran tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Ungkapan “antara keluarga dan tugas” memperlihatkan bahwa K menyadari adanya dua ranah tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan. Dalam menjalani peran sebagai istri bekerja, K berusaha agar pekerjaan tidak mengabaikan keluarga, dan sebaliknya keluarga tidak menghambat pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, pembagian peran

dalam keluarga K tampak dimulai dari kemampuan mengatur waktu agar kedua tanggung jawab dapat berjalan secara bersamaan. Ketika ditanyakan mengenai pihak yang lebih banyak berperan dalam pengambilan atau pelaksanaan tanggung jawab tertentu, K menyebut bahwa suami memiliki peran yang cukup besar. Jawaban ini memperlihatkan bahwa dalam keluarga K, suami tidak berada di luar urusan rumah tangga, tetapi turut berperan dalam mendukung jalannya keluarga.

Meskipun K tidak menjelaskan secara panjang bentuk peran suami dalam kutipan ini, pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan suami dalam kehidupan keluarga. Pernyataan singkat tersebut memperlihatkan bahwa K mengakui adanya peran suami dalam keluarga. Dalam konteks pembagian peran, keterlibatan suami menjadi salah satu unsur yang membantu keluarga berjalan di tengah kesibukan K sebagai perempuan bekerja. Jawaban K juga menunjukkan bahwa pembagian peran tidak hanya bertumpu pada istri, tetapi turut melibatkan suami sebagai bagian dari struktur keluarga. Hal ini memberi gambaran bahwa K tidak menjalankan seluruh tanggung jawab keluarga seorang diri, melainkan berada dalam hubungan keluarga yang memungkinkan adanya dukungan dari pasangan.

Selain melibatkan suami, K juga membiasakan anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi mereka masing-masing. K menjelaskan bahwa sejak hal-hal kecil, seperti perlengkapan mandi, sepatu, dan tempat barang, anak-anak sudah diberi pengaturan agar mereka mengetahui tanggung jawabnya sendiri. Dengan lima anak, K membuat sistem sederhana agar setiap anak memiliki barang masing-masing dan tidak selalu bergantung pada ibu. Pembagian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga juga dibangun melalui kebiasaan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa K membangun pembagian peran dalam keluarga melalui pengaturan tugas-tugas kecil yang dilakukan secara konsisten. Anak-anak tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang menerima pelayanan dari ibu, tetapi juga diarahkan untuk memahami tanggung jawab terhadap barang dan kebutuhan pribadi. Dalam pengalaman K, pembiasaan tersebut membantu mengurangi beban ibu dalam mengurus kebutuhan rumah tangga. Selain itu, cara ini juga menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga dapat dimulai dari hal sederhana yang dilakukan dalam rutinitas harian.

Informan R juga menekankan pentingnya pengaturan waktu dan kerja sama suami-istri dalam pembagian peran. R menyampaikan bahwa agar pekerjaan dan keluarga dapat berjalan bersamaan, ia perlu mengelola waktu dan membuat jadwal.

Dalam penjelasannya, R menyebut beberapa tanggung jawab yang harus dijalankan, seperti bekerja, mengurus suami, mengurus anak, dan menjalankan pekerjaan rumah tangga. Bagi R, pembagian peran berkaitan erat dengan upaya menjaga keseimbangan agar seluruh tanggung jawab tersebut tetap terlaksana. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa R memahami pembagian peran sebagai bagian dari manajemen waktu keluarga. Tanggung jawab sebagai pekerja, istri, ibu, dan pengelola rumah tangga tidak dapat dijalankan tanpa pengaturan yang jelas. Dalam pengalaman R, jadwal dan efisiensi waktu menjadi cara agar pekerjaan dan keluarga tidak saling mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran tidak hanya menyangkut tindakan fisik, tetapi juga kemampuan mengatur prioritas dalam kehidupan sehari-hari. R juga menegaskan bahwa dalam keluarga diperlukan kerja sama antara suami dan istri. Ia menyadari bahwa kondisi keluarga berubah seiring bertambahnya usia anak.

Ketika anak masih kecil, kebutuhan pengasuhan berbeda dengan ketika anak sudah dewasa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga R bersifat

menyesuaikan keadaan, terutama berdasarkan tahap perkembangan anak dan kebutuhan keluarga pada waktu tertentu. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama suami-istri menjadi dasar dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. R tidak menggambarkan peran keluarga sebagai sesuatu yang tetap sama sepanjang waktu, tetapi berubah sesuai kondisi anak dan keluarga. Ketika anak masih kecil, perhatian dan keterlibatan orang tua menjadi lebih besar, sedangkan ketika anak sudah dewasa, beberapa tanggung jawab dapat dibagi dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, pembagian peran dalam keluarga R berjalan secara fleksibel mengikuti kebutuhan keluarga.

Bentuk kerja sama suami dalam keluarga R tampak melalui keterlibatan suami dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga. R menceritakan bahwa ketika anak masih bayi, suaminya ikut membantu membuat susu dan mencuci ketika melihat dirinya kelelahan. Bahkan ketika anak sudah sekolah dasar, suami juga dapat membantu memasak ketika R tidak sempat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa suami hadir sebagai pihak yang membantu menjalankan tanggung jawab domestik ketika kondisi istri sedang sibuk atau lelah. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran yang bersifat praktis dalam keluarga R. Suami tidak hanya mendukung secara emosional, tetapi juga ikut melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Bantuan seperti membuat susu, mencuci, dan memasak menjadi bentuk konkret dari kerja sama dalam keluarga. Dalam pengalaman R, keterlibatan suami membantu meringankan beban istri ketika ia harus menjalankan tanggung jawab pekerjaan sekaligus keluarga. Selain suami, R juga melibatkan anak-anak dalam pembagian tugas rumah tangga.

R menyampaikan bahwa anak-anak memiliki tugas tertentu, seperti mengepel, menyapu, atau mencuci piring. Namun, R juga memahami kondisi anak yang sudah bekerja sehingga tidak selalu dapat membantu di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam keluarga R disesuaikan dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga dan tidak selalu dipaksakan secara kaku. Pernyataan R tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarganya melibatkan seluruh anggota keluarga sesuai kapasitas masing-masing. Anak-anak yang masih memungkinkan untuk membantu diberi tanggung jawab pada pekerjaan rumah tertentu. Sementara itu, anak yang sudah memiliki kesibukan kerja dipahami kondisinya dan tidak selalu dituntut membantu di dapur. Dengan demikian, pembagian peran dalam keluarga R berlangsung melalui kerja sama, penyesuaian, dan pemahaman terhadap.

2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi keluarga pada istri bekerja merupakan proses relasional dan dinamis. Pemaknaan resiliensi oleh partisipan tidak berhenti pada kemampuan menghadapi masalah, tetapi mencakup usaha mempertahankan kebersamaan, menjalankan tanggung jawab, dan menjaga keharmonisan. Temuan ini sejalan dengan Walsh (2016) yang menempatkan resiliensi keluarga sebagai proses perkembangan yang dibentuk oleh sistem keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi.

Dimensi sistem keyakinan memperlihatkan bahwa religiusitas menjadi sumber kekuatan penting. Doa, kedekatan dengan Tuhan, rasa syukur, dan keyakinan bahwa masalah memiliki hikmah membantu partisipan mempertahankan harapan. Temuan ini konsisten dengan kajian Permatasari (2020) mengenai hubungan dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi keluarga, serta dengan Fitria et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya nilai budaya, religiusitas, komunikasi, dan dukungan keluarga dalam konteks Indonesia. Dalam penelitian ini, spiritualitas tidak tampil sebagai konsep abstrak, tetapi

diterapkan dalam cara mengendalikan diri, menjaga harapan, dan memulihkan hubungan setelah konflik.

Pada dimensi pola organisasi, temuan menunjukkan bahwa keluarga resilien melakukan reorganisasi praktis terhadap pembagian tugas. Istri tidak menjadi satu-satunya pengelola rumah tangga; suami dan anak ikut terlibat sesuai kemampuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Turner et al. (2022) mengenai cara ibu bekerja menata pekerjaan dan keluarga melalui jalur komunikasi yang mendukung resiliensi. Hasil ini juga memperkuat temuan Ulayya et al. (2023) bahwa kapasitas perempuan bekerja dapat berkontribusi terhadap ketahanan keluarga, tetapi keberlanjutannya bergantung pada dukungan dan penyesuaian dalam sistem keluarga. Pada dimensi komunikasi, resiliensi tampak melalui keterbukaan, musyawarah, dan pemecahan masalah bersama. Temuan bahwa anak dapat memberi masukan, suami dan istri mencari kesepakatan, serta konflik dipulihkan melalui komunikasi menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berada pada diri istri. Hal ini sejalan dengan Gomez (2021) dan Feng dan Jin (2023) yang menempatkan resiliensi keluarga sebagai proses relasional. Komunikasi menjadi mekanisme yang menghubungkan pengalaman individual dengan dukungan keluarga.

Temuan pemulihan konflik juga memperlihatkan karakter kontekstual resiliensi. Praktik salat berjamaah dan berjabat tangan pada K, pembatasan konflik agar tidak melibatkan anak pada R, serta strategi diam sementara dan kembali berkomunikasi pada S menunjukkan bahwa keluarga menggunakan cara yang berbeda sesuai pengalaman dan nilai mereka. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga resilien tidak berarti bebas konflik. Sebaliknya, resiliensi ditunjukkan melalui kemampuan mengelola konflik dan mengembalikan hubungan setelah ketegangan.

Dalam konteks Kota Palu, nilai kekerabatan, kebersamaan, religiusitas, dan pengalaman kolektif pascabencana menyediakan konteks sosial yang dapat mendukung resiliensi. Penelitian Wirawan et al. (2024) yang dirujuk dalam tesis menunjukkan pentingnya modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama dalam pemulihan di Palu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sumber daya sosial semacam itu dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang memungkinkan keluarga menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan dan rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperluas pemahaman resiliensi keluarga dari sekadar kapasitas menghadapi krisis menjadi proses sehari-hari yang berlangsung melalui praktik sederhana: berbagi tugas, menyesuaikan rutinitas, saling mengingatkan, berkomunikasi, mengendalikan ego, berdoa, dan menjaga kebersamaan. Dengan demikian, teori Walsh relevan untuk memahami pengalaman istri bekerja di Kota Palu, sementara konteks lokal memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip resiliensi diekspresikan melalui nilai religius dan relasi kekerabatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi keluarga pada istri bekerja di Kota Palu dimaknai sebagai proses dinamis untuk mempertahankan kebersamaan, keharmonisan, dan keberfungsian keluarga di tengah tuntutan pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Resiliensi tampak melalui kemampuan mengatur waktu, mempertahankan perhatian kepada keluarga, dan menjadikan keluarga sebagai sumber kekuatan. Sistem keyakinan menjadi fondasi penting melalui religiusitas, doa, keyakinan kepada Tuhan, kesabaran, kejujuran, saling mengerti, dan pandangan positif terhadap masalah. Pola organisasi keluarga ditandai oleh pembagian peran yang fleksibel, keterlibatan suami dan anak, penyesuaian rutinitas, serta pemanfaatan dukungan keluarga, sedangkan proses komunikasi berlangsung melalui

keterbukaan, musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan pemulihan hubungan setelah konflik. Dengan demikian, resiliensi keluarga merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, relasional, spiritual, dan sosial budaya. Temuan ini memperkuat penggunaan kerangka Walsh dalam memahami resiliensi keluarga, sekaligus menunjukkan pentingnya mempertimbangkan religiusitas dan konteks sosial budaya dalam pengalaman istri bekerja.

Secara praktis, keluarga dengan istri bekerja dapat memperkuat resiliensi melalui pembagian tanggung jawab yang fleksibel, keterlibatan suami dan anak, komunikasi terbuka, serta praktik keagamaan dan nilai kebersamaan yang bermakna bagi keluarga. Namun, temuan penelitian ini perlu dipahami sesuai konteks partisipan yang seluruhnya merupakan PNS di Kota Palu sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh istri bekerja. Keterbatasan penelitian terletak pada karakteristik partisipan yang seluruhnya berstatus PNS, sehingga pengalaman yang ditemukan lebih merepresentasikan konteks pekerjaan formal dan belum menggambarkan pengalaman istri bekerja pada sektor swasta maupun informal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang pekerjaan dan konteks sosial yang lebih beragam agar pemahaman mengenai resiliensi keluarga pada istri bekerja dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadifaraz, M., Foroughipour, A., Abedi, H., Azarbarzin, M., Dehghani, L., & Meamar, R. (2013). Anxiety of Women Employees and The Process of Maternal Role.
- Cheng, X., Feng, Y., An, Y., & Song, Y. (2024). The association between family resilience and mental health: A three-level meta-analysis. *Archives of Psychiatric Nursing*, 53, 224–231. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.10.017>
- Chien, C., & Huang, X. (2026). Substantive theory of family resilience among couples dealing with prostate cancer: A grounded theory study. *European Journal of Oncology Nursing*, 81, 103154. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2026.103154>
- Chow, T. S., Tang, C. S. K., Siu, T. S. U., & Kwok, H. S. H. (2022). Family Resilience Scale Short Form (FRS16): Validation in the US and Chinese Samples. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.845803>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Research Design*.
- Feng, L., & Jin, J. (2023). The dyadic effects of individual resilience on family resilience among Chinese parents and children during COVID-19. <https://doi.org/10.1002/pchj.687>
- Fitria, I., Zainuddin, M., Aliana, C. R., Barlian, N. I., et al. (2024). Family Resilience in a Psychological Perspective in Indonesia. 7(1), 204–219. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.23107>
- Giriskan, A. (2021). Understanding work-life balance, resilience and emotional endurance of single working mothers in the workplace: a qualitative study. *Pressacademia*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2021.1387>
- Gomez. (2021). Associations between family resilience and health outcomes among kinship caregivers and their children. *Children and Youth Services Review*, 127, 106103. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106103>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
- Han, & Gao. (2025). The challenge coping and resilience of the families of school-aged children with autism spectrum disorder in China: A qualitative study.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Profil perempuan Indonesia.
- Kusumawaty, I. (2021). Family resilience in caring for drug addiction. *Gaceta Sanitaria*, 35, S491–S494. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.079>
- Mardiyah, A., Hayuputri, F. M., & Sovitriana, R. (2025). The influence of resilience and work-family conflict on the stress of working mothers in long-distance marriages. *Dinasti Health and Pharmacy Science*, 1(3), 80–84. <https://doi.org/10.38035/dhps.v1i3.1627>
- Nadrowska, N., Błażek, M., Lewandowska-Walter, A., Błażek, W., & Zdun-Ryżewska, A. (2022). Walsh Family Resilience Questionnaire—Polish Adaptation (WFRQ-PL). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4197. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074197>
- Permatasari, I. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Keluarga Pernikahan Jarak Jauh. *Skripsi*.
- Qomaro, W. (2026). Integrating maqasid al-usrah by Jamal al-Din ‘Atiyah Muhammad into family resilience measurement in Indonesia. 14(1), 246–259.
- Ratnawati, S. R., & Umah, R. Y. H. (2025). Dual role conflict and resilience of working mothers during the COVID-19 pandemic. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.53754/iscs.v5i1.725>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Suwanwong, C., & Raksat, D. (2025). Navigate chronic illness: Antecedents and consequences of family resilience—A systematic review and meta-analysis. *The Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807251329606>
- Tan, Y., Pinder, D., Bayoumi, I., et al. (2024). Family and community resilience: a Photovoice study. *International Journal for Equity in Health*, 23(1), 62. <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02142-2>
- Turner, L. H., Ekachai, D., & Slattery, K. (2022). How working mothers juggle jobs and family during COVID-19: Communicating pathways to resilience. *Journal of Family Communication*, 22(2), 138–155. <https://doi.org/10.1080/15267431.2022.2058510>
- Ulayya, A., Hardiyanto, S., Ali, K., & Lubis, F. H. (2023). Kapasitas perempuan bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan. 7(2), 752–762.
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wakhid, A., & Hamid, A. Y. S. (2020). Family resilience minimizes post-traumatic stress disorder: A systematic review. *Enfermería Clínica*, 30, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.01.002>
- Wirawan, R. R., Hasibuan, H. S., Tambunan, R. P., & Lautetu, L. M. (2024). Assessing vulnerability and social capital for disaster mitigation and recovery in Palu City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1559–1567.
- Yang, M., Yang, S., Rosa, R. D. Dela, & Cui, L. (2023). Development of family resilience models. 10(1), 3–8.
- Yu, L., Zhou, X., Shek, D. T. L., & Wang, Y. (2025). Family resilience and adolescent mental health in Chinese families: The mediating role of personal strengths. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10453-x>

Zhang, X., Li, X., Wang, X., & Chen, Y. (2025). Family resilience in patients with gynecological malignant tumors after radical hysterectomy: Based on the Walsh family resilience framework. <https://doi.org/10.3389/fonc.2025.1522237>